

Kebebasan akademis pada masa Khalifah Al-Ma'mun dan relevansinya dengan konsep merdeka belajar di Indonesia

Nur Syakinah Hasibuan*, Junaidi Arsyad, Salminawati

Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*sakinahhasibuan362@gmail.com

Abstract

This research aims to determine academic freedom during the time of Caliph Al-Ma'mun and its relevance to the concept of freedom to learn in Indonesia. The method used in this research is using qualitative research methods with a library research approach and using historical approach steps. The focus of analysis in this research is to examine the social and intellectual conditions during the Abbasid era, especially during the time of the caliph Al-Ma'mun, so that several academic freedom practices were discovered that occurred at that time. The results of this research show that there is significant relevance between academic freedom during the time of Caliph Al-Ma'mun and the concept of independent learning which is being launched by the Indonesian Minister of Education and Culture in overcoming the low interest in literacy and numeracy among Indonesian children after the Covid-19 pandemic. The concept of Independent Learning is intended to give students the freedom to learn according to their interests and talents as an effort to grow a generation that will bring changes in competence in their respective fields. These include similarities in aspects of the definition of freedom itself, the assimilation factor as a driving force for the development of knowledge, similarities in the implementation of outdoor learning, namely during the time of the Caliph Al-Ma'mun it was called a scientific spirit, while in independence learning was called an outing class, similarities in development methods science, namely the debate/jaldah method with the discussion method, similarities in efforts to develop science through research activities and writing down the work of the research. As well as mastery of foreign languages in translation activities during the time of Caliph Al-Ma'mun by strengthening foreign languages, especially English, in independent learning.

Keywords: Academic Freedom; Caliph Al-Ma'Mun, Freedom of Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebebasan akademis pada masa khalifah Al-Ma'mun dan relevansinya dengan konsep merdeka belajar di Indonesia. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka (*library research*) serta menggunakan langkah-langkah pendekatan sejarah. Fokus analisis dalam penelitian ini adalah mengkaji kondisi sosial intelektual pada masa Bani Abbasiyah khususnya pada masa khalifah Al-Ma'mun sehingga ditemukan

beberapa praktik kebebasan akademis yang terjadi pada masa itu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat relevansi yang signifikan antara kebebasan akademis pada masa khalifah Al-Ma'mun dan konsep merdeka belajar yang sedang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dalam mengatasi rendahnya minat literasi dan numerasi anak-anak Indonesia pasca Pandemi Covid-19. Konsep Merdeka belajar dimaksudkan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai minat dan bakatnya sebagai upaya untuk menumbuhkan generasi yang akan membawa perubahan pada kompetensi dalam bidang masing-masing. Di antaranya kesamaan dalam aspek definisi kebebasan itu sendiri, faktor asimilasi sebagai pendorong berkembangnya ilmu pengetahuan kemiripan dalam pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan yaitu pada masa khalifah Al-Ma'mun disebut dengan *rihlah ilmiah* sedangkan dalam merdeka belajar disebut dengan *outing class*, kesamaan dalam metode pengembangan ilmu pengetahuan yaitu metode *debat/jaldah* dengan metode diskusi, kesamaan dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian/riset serta menuliskan karya dari penelitian tersebut. Serta penguasaan bahasa asing dalam kegiatan penerjemahan pada masa Khalifah Al-Ma'mun dengan penguatan bahasa asing khususnya bahasa Inggris dalam merdeka belajar.

Kata kunci: Kebebasan Akademis; Khalifah Al-Ma'mun; Merdeka Belajar

Pendahuluan

Nilai historis menunjukkan bahwa ilmuwan-ilmuwan masa lalu dengan segala kapasitas mereka telah mampu mengubah wajah dunia dengan waktu yang relatif singkat (Muttaqin, 2022). Masa kejayaan pendidikan Islam, terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad yang berlangsung selama kurang lebih lima abad (750-1258 M). Hal ini dibuktikan oleh keberhasilan tokoh-tokoh Islam dalam mengembangkan keilmuan dan dengan karya-karyanya (Daulay dkk., 2023). Beberapa bidang ilmu-ilmu yang berkembang di antaranya: diniyah, seperti fiqih, tafsir, ilmu hadis, teologi, sampai dengan bidang keilmuan umum seperti matematika, astronomi, filsafat, sastra sampai ilmu kedokteran (Al- dkk., 2020: 273-288).

Popularitas Daulah Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun al-Rasyid (768-809 M) dan puteranya al-Ma'mun (813-833 M). Masa pemerintahan Harun al-Rasyid yang 23 tahun itu merupakan permulaan zaman keemasan bagi sejarah dunia Islam bagian timur (Apriyanto, 2020). Kekayaan negara banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi (Sofa, 2022). Al-Ma'mun pengganti al-Rasyid dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan Bait al-Hikmah, pusat penerjemahan yang berfungsi

sebagai pendidikan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa al-Ma'mun inilah Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Perhatiannya yang sangat besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dilakukan dengan beberapa hal yang sangat membuat kagum. Di antaranya Khalifah Al-Ma'mun diceritakan pernah memberikan imbalan berupa emas seberat lembaran buku yang diterjemahkan. Dengan demikian, para penerjemah semakin berlomba-lomba dalam menerjemahkan manuskrip dan beberapa karya yang dibawa dari Yunani. Akan halnya pendidikan di Indonesia, studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama (Desnelita et al, 2023). Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan itu juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam di antar wilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Keadaan ini kemudian semakin parah akibat merebaknya pandemi Covid-19.

Jika melihat dari keadaan pada masa sekarang, di mana zaman telah semakin berubah dengan arus globalisasi, dan kemajuan teknologi yang semakin meninggi. Oleh karenanya dalam hal ini pendidikan tak boleh ketinggalan zaman pendidikan harus berjalan beriringan dengan setiap fase kehidupan yang terus berubah, yakni salah satunya adalah sistem pendidikan yang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah (Marengke, 2019).

Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, maka kita memerlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami. Salah bentuk program dalam kurikulum merdeka adalah program *internship* bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke dunia kerja. Selain itu, program merdeka belajar di Indonesia dapat berupa pembelajaran di luar kelas (Kurniyawan dkk., 2020).

Penelitian ini akan menengahkan sedikit diskursus kebebasan akademis dalam tradisi intelektual muslim pada masa Khalifah Al-Ma'mun, baik ditilik dari sudut perspektif normatifitas Islam, manifestasi ajarannya dalam sejarah intelektualisme Islam maupun peranannya dalam kemajuan ilmu pengetahuan serta bandingannya dengan konsep Merdeka belajar di Indonesia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan sejarah (Creswell, 2020; Kuntowijoyo, 2003; Yin, 2013). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang bersifat mengkaji secara teoritis, setiap fenomena yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang (George, 2019; Weeks, 2019). Dalam hal ini penulis akan mengkaji sejarah sosial khususnya pada tradisi muslim klasik di masa Khalifah Al-Ma`mun dan latar belakang munculnya kurikulum merdeka belajar di Indonesia.

Sumber data yang digunakan adalah buku kekhalifahan Al-Ma`mun yaitu *The Great Bait Al-Hikmah* yang ditulis oleh Jonathan Lyons, buku sejarah pendidikan Islam yang ditulis oleh Prof. Dr. Hasan Hasari, MA, buku *Sejarah Peradaban Islam* yang ditulis oleh Dr. Badri Yatim, MA, buku *Pendidikan Islam dan tradisi Ilmiah* yang ditulis oleh Prof. Masdar Hilmy, MA. Ph.D jurnal, kumpulan antologi, atau yang lainnya yang bisa memberikan informasi terkait dengan kebebasan akademis pada masa khalifah Al-Ma`mun.

Hasil data akan dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Menurut Krippendorff (2022) analisis konten tidak membatasi teks di dalam definisi tersebut sebatas produk tulisan, tetapi juga "*other meaningful matter*" yang dalam tataran ini akan merumuskan data dengan konteks pembahasan yang mendalam.

Hasil dan Pembahasan

A. Kebebasan Akademis Pada Masa Khalifah Al Ma`mun

Al-Ma`mun adalah putera dari Harun al-Rashid yang merupakan putra dari al-Mahdi, ia dilahirkan di Ravy pada Februari 763 M. dia diberi pendidikan oleh Barmakiy yang berbakat, Yahya bin Khalid (Kennedy, 2016). Pada usia 23 tahun, dia menggantikan saudaranya Hadi sebagai Khalifah Abbasiyah pada September 786 M. Segera setelah diangkat, dia menunjuk Yahya Barmakiy sebagai Perdana Menteri dan selama 17 tahun kemudian, Yahya dan empat putranya, memimpin kerajaan dan memegang kekuasaan penuh atas kekhalifahan Abbasiyah. Ibu Harun ar-Rasyid bernama Khaizuran, seorang bekas sahaya (Ummu al-Walad) yang dijadikan permaisuri oleh al-Mahdi.

Peradaban Islam mengalami puncak kejayaan pada masa Daulah Abbasiyah (Samsudin & Zuhri, 2018). Perkembangan ilmu pengetahuan sangat maju yang diawali dengan penerjemahan naskah asing terutama yang berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, pendirian pusat pengembangan ilmu dan perpustakaan dan terbentuknya mazhab ilmu pengetahuan dan keagamaan sebagai buah dari

kebebasan berpikir. Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti Islam yang paling berhasil dalam mengembangkan peradaban Islam (Ismiyati dkk., 2015). Para ahli sejarah tidak meragukan hasil kerja para pakar pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah dalam memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam.

Pengaruh dari kebudayaan bangsa yang sudah maju tersebut, terutama melalui gerakan terjemahan, bukan saja membawa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan umum, tetapi juga ilmu pengetahuan agama. Dalam bidang tafsir, sejak awal sudah dikenal dua metode, penafsiran pertama, *tafsir bi al- ma'tsur*, yaitu interpretasi tradisional dengan mengambil interpretasi dari Nabi dan para sahabat. Kedua, *tafsir bi al-ra'yi*, yaitu metode rasional yang lebih banyak bertumpu kepada pendapat dan pikiran daripada hadits dan pendapat sahabat.

Kedua metode ini memang berkembang pada masa pemerintahan Bani Abbas. Akan tetapi jelas sekali bahwa tafsir dengan metode *bi al-ra'yi*, (tafsir rasional), sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan. Hal yang sama juga terlihat dalam ilmu fiqh dan terutama dalam ilmu teologi. Perkembangan logika di kalangan umat Islam sangat memengaruhi perkembangan dua bidang ilmu tersebut.

Imam-imam mazhab hukum yang empat hidup pada masa pemerintahan Abbasiyah pertama. Imam Abu Hanifah Rahimahullah (700- 767 M) dalam pendapat-pendapat hukumnya dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di Kufah, kota yang berada di tengah-tengah kebudayaan Persia yang hidup kemasyarakatannya telah mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi. Karena itu, mazhab ini lebih banyak menggunakan pemikiran rasional daripada hadits. Muridnya dan sekaligus pelanjutnya, Abu Yusuf, menjadi Qadhi al-Qudhat di zaman Harun Ar- Rasyid. Berbeda dengan Imam Abu Hanifah, Imam Malik Rahimahullah (713-795 M) banyak menggunakan hadits dan tradisi masyarakat Madinah. Pendapat dua tokoh mazhab hukum itu ditengahi oleh Imam Syafi'i Rahimahullah (767-820 M), dan Imam Ahmad ibn Hanbal Rahimahullah (780-855 M) yang mengembalikan sistem mazhab dan pendapat akal semata kepada hadits Nabi serta memerintahkan para muridnya untuk berpegang kepada hadits Nabi serta pemahaman para sahabat Nabi (Abdillah, 2016).

Hal ini mereka lakukan untuk menjaga dan memurnikan ajaran Islam dari kebudayaan serta adat istiadat orang-orang non-Arab. Di samping empat pendiri mazhab besar tersebut, pada masa pemerintahan Bani Abbas banyak para mujtahid lain yang mengeluarkan pendapatnya secara bebas dan mendirikan mazhab-nya pula (Dhaiman & Hidayat, 2023). Akan tetapi, karena pengikutnya tidak berkembang, pemikiran dan mazhab itu hilang bersama berlalunya zaman.

Aliran-aliran sesat yang sudah ada pada masa Bani Umayyah, seperti Khawarij, Murji'ah dan Mu'tazilah pun ada. Akan tetapi perkembangan pemikirannya masih terbatas. Teologi rasional Mu'tazilah muncul di ujung pemerintahan Bani Umayyah. Namun, pemikiran-pemikirannya yang lebih kompleks dan sempurna baru mereka rumuskan pada masa pemerintahan Bani Abbas periode pertama, setelah terjadi kontak dengan pemikiran Yunani yang membawa pemikiran filsafat dan rasionalisme dalam Islam. (Al-Huwaimel, 1996: 78)

Tokoh perumus pemikiran Mu'tazilah yang terbesar adalah Abu al- Huzail al-Allaf (135-235 H/752-849 M) dan al-Nazzam (185-221 H/801- 835M). Asy'ariyah, aliran tradisional di bidang teologi yang dicetuskan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari (873-935 M) yang lahir pada masa Bani Abbas ini juga banyak sekali terpengaruh oleh logika Yunani. Ini terjadi, karena Al- Asy'ari sebelumnya adalah pengikut Mu'tazilah.

Hal yang sama berlaku pula dalam bidang sastra. Penulisan hadits, juga berkembang pesat pada masa Bani Abbas. Hal itu mungkin terutama disebabkan oleh tersedianya fasilitas dan transportasi, sehingga memudahkan para pencari dan penulis hadits bekerja.

Pengaruh gerakan terjemahan terlihat dalam perkembangan ilmu pengetahuan umum, terutama di bidang astronomi, kedokteran, filsafat, kimia dan sejarah. Dalam lapangan astronomi terkenal nama al-Fazari sebagai astronom Islam yang pertama kali menyusun astrolobe. Al- Farghani, yang dikenal di Eropa dengan nama Al-Faragnus, menulis ringkasan ilmu astronomi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona dan Johannes Hispalensis.

Dalam lapangan kedokteran dikenal nama ar-Razi dan Ibnu Sina. Ar- Razi adalah tokoh pertama yang membedakan antara penyakit cacar dengan measles. Dia juga orang pertama yang menyusun buku mengenai kedokteran anak. Sesudahnya, ilmu kedokteran berada di tangan Bin Sina. Ibnu Sina yang juga seorang filosof berhasil menemukan sistem peredaran darah pada manusia (Naderi dkk., 2003). Di antara karyanya adalah *al-Qoonuun fi al-Thibb* yang merupakan ensiklopedi kedokteran paling besar dalam sejarah.

Kemudian, Baitul Hikmah (salah satu perpustakaan pada masa kekhalifahan Al-Ma'mun) turut memberikan kontribusi dalam kebebasan akademis. Tujuan utama didirikannya Baitul Hikmah adalah untuk mengumpulkan dan menyalin ilmu-ilmu pengetahuan asing ke dalam bahasa Arab. Inilah yang menjadi awal

kemajuan yang dicapai Islam, yaitu menggenggam dunia dengan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Dalam tataran ini, terdapat dua aspek kebebasan akademis pada khalifah Al-Ma'mun yaitu gerakan penerjemahan dan pengembangan diskusi. Gerakan penerjemahan memainkan peran penting dalam urgensi kemajuan akademis dengan membawa pengetahuan dari berbagai budaya dan bahasa ke dalam cakupan global. Penerjemahan teks-teks ilmiah, filosofis, sastra, dan karya-karya berharga dari bahasa-bahasa terkait telah memungkinkan kolaborasi antara cendekiawan dari berbagai latar belakang. Ini membantu dalam pertukaran gagasan, teori, dan penemuan yang berdampak positif pada pengembangan disiplin ilmu dan pemikiran kritis (Bassnett, 2020). Terlebih lagi, gerakan penerjemahan memberi akses lebih luas kepada pengetahuan dan pemahaman, memungkinkan orang untuk belajar dari sumber-sumber terkemuka di berbagai bidang tanpa terbatas pada batasan bahasa (Goossens dkk., 2020).

Selain gerakan penerjemahan, pengembangan diskusi ilmiah dan intelektual juga sangat penting dalam menggerakkan kemajuan akademis. Diskusi yang aktif antara para cendekiawan, baik dalam konteks akademis maupun di luarnya, memungkinkan pertukaran ide, perdebatan konstruktif, dan pengujian teori. Hal ini membantu menciptakan lingkungan intelektual yang dinamis di mana ide-ide baru dapat muncul dan dipertimbangkan (Vernon & Drane, 2020; Ying, 2020). Diskusi juga memungkinkan para ilmuwan untuk memperbaiki metodologi penelitian, mengatasi tantangan bersama, dan mengidentifikasi tren dan masalah terkini. Dalam konteks urgensi kemajuan akademis, pengembangan diskusi merupakan cara yang efektif untuk mempromosikan pemikiran kritis dan inovasi yang mendukung perkembangan disiplin ilmu

B. Konsep Merdeka Belajar di Indonesia

Konsep Merdeka Belajar merupakan kebijakan terbaru dalam dunia Pendidikan nasional. Konsep ini berfokus pada materi yang esensial dan fleksibel sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan dari masing-masing karakteristik siswa. Merdeka Belajar pun memberikan otoritas dan fleksibilitas pengelolaan Pendidikan di level sekolah (Mustaghfiroh, 2020).

Tujuan merdeka belajar ialah agar para guru siswa serta orang tua bisa mendapatkan suasana yang menyenangkan. Diharapkan dari merdeka belajar, guru dan siswa dapat merdeka dalam berpikir sehingga hal ini dapat diimplementasikan dalam inovasi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, tidak hanya itu siswa juga dimudahkan dalam merdeka belajar karena siswa dimudahkan dalam berinovasi dan kreativitas dalam belajar.

Konsep pembelajaran dalam kurikulum merdeka mengacu pada konsep pendekatan yang berpusat kepada peserta didik (Purba & Bermuli, 2022). Artinya peserta didik dijadikan sebagai subjek pembelajaran. Peserta didik tidak hanya diberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga diberikan ruang untuk mengembangkan kemampuan diri dan kreativitasnya. Beberapa prinsip dalam pembelajaran merdeka yaitu (Najwa dkk., 2023):

1. Pendidikan berpusat pada peserta didik. Pendidikan tidak hanya tentang guru yang memberikan pengetahuan tetapi juga tentang peserta didik yang belajar untuk mengembangkan diri. Guru dijadikan fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri.
2. Pengalaman belajar yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat mengembangkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas yang melibatkan kegiatan yang menarik dan bermanfaat
3. Mengembangkan kreativitas dan inovatif. Peserta didik didorong untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah

Program lanjutan dari kebijakan merdeka belajar yaitu kampus merdeka. Kampus merdeka memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat melalui praktik langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karier di masa mendatang. MBKM mempunyai tujuan untuk menyajikan proses pembelajaran yang otonom dan fleksibel di PT, menyediakan budaya belajar yang inovatif dan merdeka sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, pemenuhan hak belajar berdasarkan pendekatan berbasis kehidupan, kapabilitas, dan transdisipliner untuk meningkatkan kapabilitas belajar mahasiswa, memfasilitasi hak belajar sesuai dengan minat dan potensi mahasiswa agar menjadi lulusan yang kompetitif dan berkepribadian, memberikan wawasan dan pengalaman agar mahasiswa menjadi lulusan yang sesuai dengan profil lulusan, serta menyediakan lulusan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 dan era industri 4.0, Tujuan MBKM ini dapat dicapai dan didukung oleh empat pokok kebijakan, yaitu (Kemdikbud, 2019):

Pembukaan Program Studi Baru: Pembukaan program studi baru akan langsung mendapatkan akreditasi C apabila PT memiliki akreditasi A dan B, memiliki mitra kerja sama (perusahaan, organisasi nirlaba, institusi multilateral, atau universitas Top 100 ranking QS), dan bukan dibidang kesehatan dan pendidikan. Basis hukum kebijakan ini dimuat dalam Permendikbud No. 7 Tahun 2020 dan Permendikbud No. 5 Tahun 2020.

Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi: Adanya kemudahan pada sistem akreditasi dan reakreditasi PT. Kebijakan ini memberikan keleluasaan pada PT untuk mengajukan akreditasi atau reakreditasi tanpa menunggu 5 tahun setelah diakreditasi oleh BAN-PT. Basis hukum kebijakan ini dimuat dalam Permendikbud No. 5 Tahun 2020.

Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum: Kebebasan bagi PTN Badan Layanan Umum (BLU) dan Satuan Kerja (Satker) untuk menjadi PTN Badan Hukum (BH) dipermudah tanpa ada akreditasi minimum dan dapat mengajukan permohonan menjadi PTN BH kapan pun mereka siap. Basis hukum kebijakan ini dimuat dalam Permendikbud No. 4 Tahun 2020 dan Permendikbud No. 6 Tahun 2020.

Hak Belajar Tiga Semester Di Luar Program Studi: "Kegiatan" belajar di luar prodi adalah belajar di kelas, praktik kerja/magang, pertukaran pelajar, proyek di desa, wirausaha, riset, studi independen, dan kegiatan mengajar di daerah terpencil. Semua jenis kegiatan terpilih harus dibimbing seorang dosen (dosen ditentukan oleh PT). Daftar "kegiatan" yang dapat diambil oleh mahasiswa (dalam 3 semester di atas) dapat dipilih dari program yang ditentukan pemerintah dan/atau program yang disetujui oleh rektor. Basis hukum kebijakan ini dimuat dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2020;

C. Relevansi Kebebasan Akademis Pada Masa Khalifah Al-Ma'mun Dengan Konsep Merdeka Belajar

Peradaban Islam menjunjung tinggi kegiatan intelektual. Bahkan, agama inilah yang merintis kebangkitan dunia modern, yang dampaknya meluas ke seluruh penjuru dunia. Tidak diragukan lagi bahwa sejarah telah membuktikan perkembangan pendidikan Islam pada masa khalifah Al-Ma'mun berkembang sangat pesat (Aly et al, 2023). Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan pada masa khalifah Al-Ma'mun telah agaknya telah menjadi bahan referensi khususnya di Indonesia dalam merancang konsep kurikulum dengan apa yang disebut dengan merdeka belajar. Meskipun pada diskursus konsepnya mengacu pada pemikiran KH. Dewantara tentang kemerdekaan dalam belajar, namun dalam praktiknya peneliti melihat terdapat kesamaan dengan sistem pendidikan dan kebebasan akademis pada masa khalifah Al-Ma'mun, di antaranya:

Tabel 1. perbandingan Kebebasan Akademis Pada Masa Khalifah Al-Ma'mun dengan Konsep Merdeka Belajar

No	Kebebasan Akademis Pada Masa Khalifah Al-Ma'mun	Merdeka Belajar
1	Asimilasi dengan peradaban Yunani	Asimilasi dengan bangsa lain
2	Rihlah ilmiah	<i>Outing class</i>

3	Debat/jadal	Debat/diskusi
4	Penelitian di bidang sains	Penelitian/riset
5	Penguatan bahasa asing (Yunani)	Penguatan bahasa asing (inggris)

1. *Relevansi Faktor Asimilasi Sebagai Pendorong Kemajuan Ilmu Pengetahuan*

Pada masa Khalifah Al-Ma`mun terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahan Bani Abbas, bangsa-bangsa non-Arab banyak yang masuk Islam. Asimilasi berlangsung secara efektif dan bernilai guna. Bangsa-bangsa itu memberi saham tertentu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam.

Pengaruh Persia juga sangat kuat di bidang pemerintahan. Di samping itu, bangsa Persia banyak berjasa dalam perkembangan ilmu, filsafat, dan sastra. Pengaruh India terlihat dalam bidang kedokteran, ilmu matematika dan astronomi. Sedangkan pengaruh Yunani masuk melalui terjemahan- terjemahan dalam banyak bidang ilmu, terutama filsafat.

Di Indonesia, Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim mulai merencanakan sejumlah terobosan dalam program pendidikan guru, seperti menyisipkan topik kebinekaan dan nilai-nilai moderasi beragama (Indainanto et al, 2023). Hal ini dimaksudkan untuk lebih menjalin kerjasama antara semua agama, suku, dan budaya untuk sama-sama memajukan pendidikan di Indonesia (Astriyani dkk., 2023; Noviani & Yanuarti, 2023). Selain itu, dalam kawasan internasional, Nadiem Anwar Makarim juga menjalin kerja sama dengan civitas akademika beberapa perguruan tinggi luar negeri. Dengan demikian, semakin terjalinnya kontak budaya dengan bangsa lain.

2. *Relevansi Peran Guru dalam Menentukan Kelulusan*

Pada masa khalifah Al-Ma`mun, pengajaran diberikan langsung kepada murid-murid seorang demi seorang. Pengajaran diberikan dengan cara dibacakan oleh guru dan diulang-ulang membacanya oleh murid. Kegiatan tersebut berlangsung dalam *halaqah-halaqah* yang diselenggarakan ulama. Murid atau mahasiswa berkeliling, berhadapan dengan seorang *syaikh* (guru). Guru memberikan pelajaran kepada murid yang hadir. Guru memulai dengan membaca *basmallah* dan bershalawat baru kemudian memulai pelajaran. Guru menjelaskan pelajaran dengan membacakan lalu murid-murid menuliskannya. Dan setelah selesai di tulis guru akan menjelaskan pelajaran

Setelah tamat belajar, maka *syaikh* (guru) akan menandatangani satu naskah atau beberapa naskah yang ditulis oleh murid-muridnya. Kemudian guru

memberikan ijazah kepada murid tersebut bahwa ia berhak mengajarkan atau meriwayatkan kepada pelajar yang lain. Jadi dalam *halaqah*, ijazah tidak diberikan oleh sekolah tetapi oleh guru sendiri. Contoh ulama yang belajar langsung kepada gurunya yaitu Muhammad Ibnu Sa'ad (168-230 H/784-845 M), seorang yang ahli hadist dan sejarah. Ia belajar kepada beberapa guru kemudian belajar khusus kepada al-Waqidi. Sehingga ia menjadi ulama yang kuat hafalan ilmu hadits dan sejarah dengan mendalam.

Pada masa itu, murid tidak memilih sekolah yang baik tetapi memilih Syaikh (guru) yang termasyhur kealiman dan kesalehannya. Murid bebas memilih guru, kalau pengajaran guru tidak memuaskan baginya, boleh pindah ke *halaqah* lain. Dari kegiatan ini dapat dilihat bagaimana nikmatnya menuntut ilmu pada masa itu, di mana seorang murid memiliki kebebasan untuk memilih guru dan pelajaran yang ingin diambil tanpa harus merasa dipaksa sehingga kegiatan belajar lebih optimal (Fitri & Sari, 2020).

Relevansinya dengan konsep merdeka belajar adalah Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan digantikan oleh asesmen yang diselenggarakan oleh sekolah, dapat dilakukan dengan bentuk ujian tes tertulis atau bentuk penilaian lain yang lebih komprehensif seperti portofolio dan penugasan (tugas kelompok, atau karya tulis). Sehingga guru dan sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar. Artinya, peran guru dalam menentukan kelulusan peserta didik lebih efektif karena guru mengetahui langsung kemampuan peserta didiknya.

3. Relevansi Aktivitas Rihlah Ilmiah dan Outing Class

Aktivitas keilmuan pada masa khalifah Al-Ma'mun bisa mencapai masa keemasan dalam sejarah tentu tidak lepas dari bagaimana khalifah memandang pentingnya ilmu pengetahuan. Al-Ma'mun tidak hanya sebagai khalifah tetapi juga seorang yang haus akan ilmu pengetahuan dan yang selalu berusaha untuk belajar. Majelis Al-Ma'mun dipenuhi oleh para ahli ilmu, ahli sastra, ahli kedokteran, ahli filsafat. Mereka diundang oleh khalifah Al-Ma'mun dari berbagai dunia yang telah maju.

Para murid juga melakukan rihlah ke luar negeri bukan hanya untuk mendengarkan ilmu pengetahuan dari guru-guru, melainkan juga untuk tujuan penelitian. Mereka mengumpulkan hasil penelitian serta data-data yang diperoleh kemudian buku itu menjadi sumber asli yang dapat dipertanggungjawabkan.

Akan halnya dalam merdeka belajar disebut dengan *outing class* adalah kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar kelas yang tidak dilakukan di

dalam kelas pada umumnya (Nurjatisari dkk., 2023). *Outing Class* ini merupakan media yang paling efektif dan efisien dalam menyampaikan pembelajaran yang bukan didasarkan dari teori saja tapi juga pembuktian di lapangan secara langsung.

Pembelajaran dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, di laboratorium atau di perpustakaan. Namun sangat mungkin dilakukan di alam terbuka, di tempat-tempat kerja, di perusahaan, di perkantoran, di lokasi riset, di pusat pelatihan, bahkan di masyarakat atau di lingkungan sekitar.

4. Relevansi Aktivitas Menulis Karya Ilmiah

Aktivitas para pelajar yang tidak kalah menarik adalah menulis buku sebagai karya yang menjadi bukti penguasaan ilmu yang diperoleh dari *syaikh*. Mereka bukan hanya belajar, tapi juga menulis. Walaupun pada awalnya tulisan berupa manuskrip-manuskrip, namun berikutnya menjadi suatu karya yang dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya, Al-Jahizh (776- 869 M) Seorang sastrawan terkenal pada masa khalifah Al-Ma`mun ketika menulis berani melepaskan diri dari ikatan tradisi. Ketika Al-Jahizh mulai mengarang, mula-mula mengesampingkan gaya lama yang dipakai oleh para ahli bahas. Dia memakai gaya bahasa yang mampu mengungkapkan hal-hal yang bersifat ilmiah dengan teliti. Karya yang paling penting adalah *al-Hayawan* yang terdiri atas tujuh jilid, pembahasan mengenai hewan-hewan. Dalam program merdeka belajar, khususnya kampus merdeka, *passion* mahasiswa menjadi peneliti dapat diwujudkan dalam kegiatan penelitian di lembaga riset atau pusat studi. Para mahasiswa melaksanakan kegiatan riset dan menyusun laporan dalam bentuk jurnal, publikasi ilmiah, skripsi, buku, dll. (Vhalery dkk., 2022; Yasmansyah & Sesmiarni, 2022).

5. Relevansi Penguatan Bahasa Asing

Pada masa Khalifah Al-Ma`mun, penerjemahan buku-buku ilmu kedokteran, filsafat, dan lain-lain dilakukan secara langsung dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Selain kota Baghdad, seperti Merv (Persia Timur), dan Jundi Shapur (Persia Barat), Biasanya naskah berbahasa Yunani diterjemahkan ke dalam Bahasa Syiria kuno dulu sebelum ke dalam Bahasa Arab. Hal ini dikarenakan para penerjemah biasanya adalah para pendeta Kristen Syiria yang hanya memahami Bahasa Yunani.

Penerjemahan berjalan terus bahkan tidak hanya menjadi urusan istana, tetapi telah menjadi usaha pribadi oleh orang yang gemar dan mencintai ilmu. Sebagian orang yang cinta akan ilmu pengetahuan telah menafkahkan sebagian

besar hartanya untuk penerjemahan buku-buku baik itu dalam bahasa Yunani ataupun bahasa lainnya ke dalam bahasa Arab. Kegiatan kaum muslimin bukan hanya menerjemahkan, bahkan mulai memberikan penjelasan-penjelasan pada naskah-naskah atau buku- buku yang mereka terjemahkan.

Akan halnya kurikulum merdeka, Pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah diharapkan mencapai kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sebagai bagian dari *life skills* (Dalimunthe et al, 2023). Karena saat ini, Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa yang dominan digunakan secara global dalam aspek pendidikan, bisnis, perdagangan, ilmu pengetahuan, hukum, pariwisata, hubungan internasional, kesehatan, dan teknologi (Machwate dkk., 2021; Yusuf, 2020).

Dengan penguatan bahasa Inggris umum pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah dalam kurikulum nasional memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membuka wawasan yang berkaitan dengan diri sendiri, hubungan sosial, kebudayaan, dan kesempatan kerja yang tersedia secara global. Sehingga pemahaman mereka terhadap pengetahuan sosial- budaya dan interkultural ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian pustaka di atas peneliti menarik kesimpulan dan saran yang dirasa perlu dan relevan dengan harapan untuk menjadi kontribusi pemikiran dalam dunia pendidikan, yaitu: 1) Kebebasan akademis dalam pembahasan ini mencakup keseluruhan aktivitas dalam pendidikan. Kebebasan yang dimaksud adalah tidak terhalang dalam gerakan mencari ilmu pengetahuan. 2) Merdeka Belajar di Indonesia, dalam memperbaiki sistem pendidikan juga membuat metode baru antara lain, menerapkan metode kebebasan dalam belajar dan menggali ilmu dan kebebasan berpikir serta diberikan ruang gerak kepada individu dan lembaga untuk mengembangkan kreativitas. 3) Jika dihubungkan dengan pencanangan kurikulum baru di Indonesia yang disebut dengan merdeka belajar, maka akan ditemukan beberapa aspek yang relevan antara kebebasan akademis pada masa khalifah Al-Ma'mun dengan konsep merdeka belajar. Antara lain, dalam aspek aktivitas rihlah ilmiah maka relevan dengan *outing class* pada konsep merdeka belajar, aspek kebebasan belajar pada masa khalifah Al-Ma'mun relevan dengan pemilihan mata pelajaran yang sesuai minat dan bakat pada konsep merdeka belajar.

Referensi

- Abdillah, N. (2016). Madzhab Dan Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.37812/fikroh.v8i1.20>
- Aly, H. N., Abdullah, S., Chamami, M. R., Fihris, Yahiji, K., Supiah, Damopolii, M., Ainiyah, N., & Ritonga, A. R. (2023). Reviewing the Colonial Period Islamic Education System in Indonesia: What is Still Relevant to Continue. *Journal of Namibian Studies*, 33, 671–687. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.531>
- Apriyanto, A. (2020). Kesejahteraan Ummat dan The Golden Age Of Islam Telaah Historis Pemberdayaan Masyarakat di Masa Khalifah Harun Al-Rasyid. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.24090/icodev.v1i1.4257>
- Astriyani, R., Tahir, M., & Salam, M. M. (2023). Penerapan Nilai-nilai Moderasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 9(2).
- Bassnett, S. (2020). The Figure of the Translator. In *Journal of World Literature* (Vol. 1, Issue 3). <https://doi.org/10.1163/24056480-00103002>
- Creswell, J. W. (2020). Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih di Antara Lima Pendekatan. In *Mycological Research*.
- Dalimunthe, M.A., Pallathadka, H., Muda, I., Manoharmayum, D,D., Shah, A,H., Prodanova, N,A., Mamarajabov, M, E., & Singer, N. (2023). Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies. *HTS Theological Studies*. 79(1), 1-6. [Available Online at <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>]
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2023). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.63>
- Desnelita, Y., Susanti, W., Rizal, F., & Ritonga, A. R. (2013). The Implementation of Collaborative Project Based Learning Model with Inquiry Process using E-Learning in Higher Education. *Educational Administration Theory and Practice*, 29(1), 90–101.
- Dhaiman, A. N., & Hidayat, T. (2023). Manajemen Kurikulum Pendidikan Masa Kekhalifahan Abbasiyah. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i1.683>
- Fitri, N. M., & Sari, S. R. (2020). Pengaruh Kreativitas Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Silogisme: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 4(2). <https://doi.org/10.24269/silogisme.v4i2.988>
- George, M. W. (2019). The Elements of Library Research. In *The Elements of Library Research*. <https://doi.org/10.1515/9781400830411>
- Goossens, S., Wybouw, N., Van Leeuwen, T., & Bonte, D. (2020). The physiology

- of movement. In *Movement Ecology* (Vol. 8, Issue 1). <https://doi.org/10.1186/s40462-020-0192-2>
- Indainanto, Y.I., Dalimunthe, M.A., Sazali, H., Rubino., & Kholil, S. (2023). Islamic Communication in Voicing Religious Moderation as an Effort to Prevent Conflicts of Differences in Beliefs. *Pharos Journal of Theology*. Volume 104 Issue 4 - (2023). [Available Online at <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.415>]
- Ismiyati, N., Sutijtro, & Umamah, N. (2015). Peranan Harun Al-Rasyid dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786-809 M. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1(1).
- Kemdikbud. (2019). Kebijakan merdeka belajar 1: empat pokok kebijakan merdeka belajar. *Www.Kemdikbud.Go.Id*.
- Kennedy, H. (2016). The early abbasid caliphate: A political history. In *The Early Abbasid Caliphate: A Political History*. <https://doi.org/10.4324/9781315667423>
- Krippendorff, K. (2022). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana Yogya. <https://books.google.co.id/books?id=ZhiWAAAACAAJ>
- Kurniyawan, M. D., Sultoni, S., & Sunandar, A. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p192>
- Machwate, S., Bendaoud, R., Henze, J., Berrada, K., & Burgos, D. (2021). Virtual exchange to develop cultural, language, and digital competencies. *Sustainability (Switzerland)*, 13(11). <https://doi.org/10.3390/su13115926>
- Marengke, M. (2019). Konsep Pengembangan Kompetensi Guru. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 11(2). <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v11i2.227>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1). <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Muttaqiin, Z. (2022). Sejarah Dinasti Abbasiyah: Telaah Pendidikan Pada Masa Kejayaan. *Jurnal Al-Makrifat*, 7(1).
- Naderi, S., Acar, F., Mertol, T., & Arda, M. N. (2003). Functional anatomy of the spine by Avicenna in his eleventh century treatise Al-Qanun fi al-Tibb (The Canons of Medicine). *Neurosurgery*, 52(6). <https://doi.org/10.1227/01.neu.0000064811.30933.7f>
- Najwa, W. A., Slamet Widodo, M. Misbachul Huda, & Adhy Putri Rilianti. (2023). Kompetensi Guru dalam Menerapkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Sangkalemo: The Elementary School Teacher Education Journal*, 2(1).

<https://doi.org/10.37304/sangkalemo.v2i1.7440>

- Noviani, H. D., & Yanuarti, E. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Nurjatisari, T., Sukmayadi, Y., & Nugraheni, T. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kemasan Pertunjukan Seni pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4836>
- Purba, P., & Bermuli, J. E. (2022). Konsep Merdeka Belajar Dalam Kurikulum Pendidikan Kristen Untuk Mendukung Proses Pembelajaran Digital. *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1). <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i1.83>
- Samsudin, M., & Zuhri, M. (2018). Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun. *Jurnal Al-Ashriyyah*, 4(1).
- Sofa, R. (2022). Kejayaan Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid. *Jurnal Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.54298/jk.v5i1.3414>
- Vernon, L., & Drane, C. F. (2020). Influencers: the importance of discussions with parents, teachers and friends to support vocational and university pathways. *International Journal of Training Research*, 18(2). <https://doi.org/10.1080/14480220.2020.1864442>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1). <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Weeks, J. M. (2019). Introduction to library research in anthropology. In *Introduction to Library Research in Anthropology*. <https://doi.org/10.4324/9780429044069>
- Yasmansyah, Y., & Sesmiarni, Z. (2022). konsep merdeka belajar kurikulum merdeka. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.12>
- Yin, R. K. (2013). Case study research: Design and methods. *Applied Social Research Methods Series*, 18(2). <https://doi.org/10.1097/00001610-199503000-00004>
- Ying, J. (2020). The Importance of the Discussion Method in the Undergraduate Business Classroom. *Humanistic Management Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.1007/s41463-020-00099-2>
- Yusuf, A. N. (2020). The Used Of A Medium Of Learning Song Foreign Language In Learning Speak Stranger In Elementary School. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(5). <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i5.7995>